



Kolaborasi Jurnalisme dan Artificial Intelligence di Indonesia

Felisianus Novandri Rahmat^{1*}, Tri Suharman², Frederick Masri Gasa³

^{1,2} Sains Komunikasi Fakultas Desain dan Komunikasi, MNC University,
Jalan Arteri Kedoya, Jl. Komp. Green Garden Blk. A1 No.8, RT.1/RW.3, Kedoya Utara, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11520

³ Ilmu Komunikasi, Binus University
Jl. Araya Mansions No.8 - 22, Genitri, Tirtomoyo, Kec. Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65154

* Email Korespondensi: felisianus32@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Jurnalisme
Artificial
Intelligence
Media

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi yang berlangsung antara jurnalisme dan kecerdasan buatan (AI) di Indonesia, serta mengidentifikasi langkah strategis ke depan agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara positif. Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang berkaitan langsung dengan isu-isu jurnalisme dan AI, seperti jurnalis dan pemimpin redaksi media. Hasil penelitian menunjukkan, kolaborasi keduanya meliputi: membantu proses riset dan mendapatkan inspirasi, membantu mempercepat proses penulisan berita, membantu chek dan mengoreksi typo pada tulisan berita secara otomatis, membantu transkrip wawancara dan subtitle otomatis, membantu membuat dan mengedit video serta bank data. Singkatnya, kolaborasi AI dan jurnalisme di media-media Indonesia saat ini hampir menysasar semua proses mulai dari tahapan pengumpulan berita, produksi berita hingga penyerbarluasan berita tersebut kepada khalayak luas. Sementara upaya strategis yang perlu dilakukan kedepannya ialah mendorong pedoman penggunaan AI bagi media di Indonesia segera dibakukan, meningkatkan kompetensi para jurnalis serta kesiapan infrastruktur penunjan sehingga kolaborasi jurnalisme dan AI bisa berdampak positif.

ABSTRACT

Keyword:
Journalism
Artificial
Intelligence
Media

This study aims to describe the ongoing collaboration between journalism and artificial intelligence (AI) in Indonesia, and to identify strategic steps forward so that this technology can be utilized positively. The method used is a case study with a qualitative approach. Data will be collected through in-depth interviews with informants who are directly related to journalism and AI issues, such as journalists and media editors-in-chief. The results of the study show that the collaboration between the two includes: helping the research process and getting inspiration, helping to speed up the news writing process, helping to check and correct typos in news articles automatically, helping to transcribe interviews and automatic subtitles, helping to create and edit videos and data banks. In short, the collaboration between AI and journalism in Indonesian media currently targets almost all processes starting from the news collection stage, news production to the dissemination of the news to the wider public. Meanwhile, strategic efforts that need to be made in the future are to encourage guidelines for the use of AI for media in Indonesia to be standardized immediately, increasing the competence of journalists and the readiness of supporting infrastructure so that the collaboration between journalism and AI can have a positive impact.

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI) saat ini tidak bisa dikesampingkan lagi, termasuk dalam jurnalisme.

Saat ini sejumlah negara sudah melakukan uji coba penggunaan AI dalam jurnalisme seperti perusahaan pers CNET asal Amerika Serikat merilis artikel finansial yang ditulis AI pada

November 2022. Lalu, Rusia melalui perusahaan pers YIE sudah menghasilkan 100 artikel dan 250 visualisasi menggunakan Voitto, sebuah teknologi robot jurnalis dan asisten berita cerdas. Sementara beberapa tahun sebelumnya, media berita China juga telah mencoba penggunaan AI sebagai pembaca berita di televisinya. Sementara Korea Selatan (Kompas.id, 2023) dan di Indonesia ada media nasional seperti TV One dan iNews sudah pernah melakukan hal serupa seperti mencoba memakai persenter berita AI.

Adapun pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan ini oleh banyak media merujuk pada aktivitas produksi berita seperti membantu jurnalis dalam mengumpulkan data besar secara efisien, mengidentifikasi pola dan tren yang relevan, dan bahkan menghasilkan laporan berita otomatis serta membantu dalam hal distribusi berita dengan mengubah cara berita disampaikan dan dikonsumsi. Selaras dengan pernyataan tersebut, (Nuraini, 2024) mengungkapkan teknologi AI memunculkan konsep jurnalisme otomatis dimana berita diproduksi, diatur, ditafsirkan serta disajikan oleh komputer secara otomatis, bukan dengan reporter manusia. Dalam penelitian Felix M. Simon (2024) misalnya memperlihatkan bahwa kehadiran AI bisa meningkatkan efektifitas dan produktivitas pembuatan berita. Sebagai contoh pembuatan berita menjadi lebih cepat, pengumpulan berita atau arsip data dan alur kerja menjadi lebih sederhana.

Kemudian dalam survei para peneliti *London School of Economics and Political Science* yang bertajuk “Journalism AI” kepada 72 lembaga pers internasional mengungkapkan bahwa AI membantu kerja jurnalis lebih efisien khususnya dalam hal menyampaikan konten yang sesuai kepada audiens dan mengembangkan sektor bisnis media massa (Kompas.id, 2023). Seperti yang dijelaskan dalam (Nuraini, 2024) bahwa keberadaan AI bisa membantu kerja para jurnalis menjadi lebih efisien serta industri media dan berita bisa menyajikan informasi serta melayani audiens dengan lebih baik. Pemanfaatan

lainnya ialah untuk membantu filterisasi komentar para pembaca di kolom khususnya yang terindikasi mengandung ujaran kebencian, kekerasan, hoaks dan SARA. Selain itu, memberikan pengalaman baru kepada khalayak melalui konten-konten yang variatif, tren serta memantik diskusi-diskusi yang di antara para pembaca yang mengunjungi laman berita dari suatu media.

Namun, terlepas dari penggunaan AI yang dinilai berpotensi besar dalam membantu kerja jurnalistik, nyatanya kehadirannya tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran jurnalis, khususnya di lapangan. Teknologi AI juga memiliki keterbatasan karena tidak bisa menemukan hal-hal yang belum ada di internet, masih memerlukan peran jurnalis dalam memvalidasi berita, cenderung bias, kekhawatiran akan persoalan etika, cenderung bias serta penggunaan AI tidak menjamin juga produk atau konten yang dihasilkan lebih bagus. Belum lagi teknologinya yang masih dalam tahap pengembangan dan akan membutuhkan alokasi anggaran yang cukup besar jika diterapkan. Sehingga penerapannya perlu dipertimbangkan secara matang, penuh kehati-hatian sehingga tidak menjadi ancaman kedepannya.

Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan tentang kolaborasi antara AI dan jurnalisme di media massa Indonesia saat ini. Kemudian, bagaimana upaya yang dilakukan kedepannya agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara positif dalam jurnalisme dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip kejujuran, etika, keakuratan dan transparansi. Dengan adanya kolaborasi AI dan jurnalisme diharapkan dapat menghasilkan konten atau berita yang menarik, meningkatkan efisiensi dan keakuratan berita/informasi. Selain itu, dengan bantuan AI, berita-berita yang ditulis menjadi menarik dan relevan dengan keinginan para pembaca dan menarik minat mereka untuk datang berkunjung. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian terkait jurnalisme dan AI seperti yang dilakukan (Amran & Irwansyah, 2018) tentang penggunaan jurnalis

robot pada media online beritatarag.id untuk menulis hasil pertandingan bola, (Ridwan & Heikal, 2023) yang memperlihatkan bahwa media TV One memaksimalkan AI dalam integrasi produksi konten yang tujuannya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas program yang dihasilkan dengan memanfaatkan analisis dan otomatisasi data yang lebih canggih. Penelitian serupa juga dilakukan (Opdahl et al. 2023) yang menemukan bahwa kehadiran AI bisa membantu beban atau pekerjaan jurnalis profesional. Selaras dengan Opdahl, et al, temuan (Santos & Ceron, 2021) memperlihatkan industri media pemanfaatan AI bisa dilihat dalam penggunaan mesin pencari, perencanaan, penjadwalan dan pengoptimalan. Kemudian (Kim & Kim, 2021) tak menapik bahwa secara kualitas jurnalisisme AI dan profesional setara.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti berkesimpulan bahwa penggunaan AI dalam industri media cukup strategis dan potensial. Meski tak menapik bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam penerapannya seperti persoalan etika (Firdhausi, 2023), kesiapan sumber daya manusia (Apriliyanti et al., 2024), aspek pembiayaan karena penerapannya membutuhkan alokasi anggaran yang cukup besar serta kesiapan infrastruktur digital pendukung (Ridwan & Heikal, 2023).

Pengertian Artificial Intelligence (AI)

Istilah AI, atau kecerdasan buatan, merujuk pada teknologi cerdas yang mampu menjalankan fungsi dan berperilaku menyerupai manusia. Dalam ranah ilmu komputer, AI dirancang untuk memungkinkan mesin, terutama komputer, melakukan tugas-tugas dengan tingkat kecakapan yang sebanding dengan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Castro dan New, AI dapat didefinisikan sebagai proses “menciptakan mesin dan sistem komputasi yang melakukan operasi yang serupa dengan pembelajaran manusia dan pengambilan keputusan (Santos & Ceron, 2021).

Kecerdasan buatan, atau AI, pada dasarnya berkaitan erat dengan ilmu komputer. AI berfokus

pada pengembangan sistem dan mesin yang mampu melaksanakan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. Dalam implementasinya, AI memanfaatkan algoritma dan model matematika yang memungkinkan komputer dan sistem lainnya untuk belajar dari data, mengenali pola, serta membuat keputusan yang cerdas (Eriana, E. S dan Zein A, 2023).

Menurut Cahyono dan rekan-rekannya (2023), AI didefinisikan sebagai kemampuan sistem untuk secara akurat menginterpretasikan data eksternal, mengelola informasi tersebut, dan menggunakan hasilnya untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Organisasi Kekayaan Intelektual Dunia (WIPO) mendeskripsikan AI sebagai suatu disiplin dalam ilmu komputer yang bertujuan untuk mengembangkan mesin dan sistem yang dapat melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia (Firdhausi, 2023).

Berbagai definisi lain juga diungkapkan, misalnya oleh Avron Barr dan Edward E. Feigenbaum, yang menyatakan bahwa AI merupakan bagian dari ilmu komputer yang mempelajari dan merancang sistem komputer yang memiliki kecerdasan, mirip dengan cara berpikir manusia. Dalam pandangan Kusumadewi, kecerdasan buatan atau artificial intelligence adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan mesin (komputer) agar mampu melakukan pekerjaan dengan cara dan hasil yang setara dengan kemampuan manusia (Tjahyanti, et al. , 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data kemudian akan dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan para informan yang berkenaan langsung dengan permasalahan jurnalisisme dan AI seperti jurnalis dan pemimpin redaksi media. Berikutnya adalah tahapan analisis data, dimana data hasil temuan akan diproses dan diolah sehingga kemudian membantu peneliti dalam menyeleksi dan menarik kesimpulan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan tiga cara pengodean. Sebagaimana menurut Imam Gunawan terdapat 3 tahapan dalam analisis data yaitu, *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Rahmat et al., 2023). Dalam ketiga tahap ini nantinya, data-data yang sudah diperoleh dari wawancara dengan para narasumber akan dikelompokkan terlebih dahulu. Kemudian, data-data tersebut akan disusun ke dalam beberapa kategori atau diklasifikasikan serta membuat kategorisasi data hasil wawancara. Terakhir, peneliti akan melakukan menyeleksi data-data yang sudah ada, agar bisa diketahui mana data-data yang relevan atau menjawab permasalahan dan mana yang tidak relevan dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetrasi Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan di semua bidang, tak terkecuali jurnalisme sulit dihindari. Saat ini, sebagaimana yang terungkap dalam penelitian ini, ada banyak teknologi AI yang dipakai di media untuk berbagai tujuan seperti chat GPT, gemini, voice to text (teknologi AI untuk transkrip), AI untuk pembuatan video, mesin pencarian dan microsoft copilot. Untuk itu, media perlu berjalan beriringan dengan AI, saling melengkapi, alih-alih menjadikannya sebagai ancaman. Hal tersebut diamini oleh para informan dalam penelitian ini. Menurut para informan, kehadiran AI tidak serta merta menggantikan peran jurnalis, melainkan dapat membantu proses kerja di ruang redaksi menjadi lebih cepat, mudah, efektif dan efisien mulai dari awal hingga akhir. Apa yang disampaikan para informan juga senada dengan pandangan Ketua Dewan Pers, Ninik Rahayu dalam sebuah acara seminar nasional bertajuk Jurnalisme dan Artificial Intelligence, pada Rabu, 12 Desember 2024, bawasannya penggunaan teknologi kecerdasan diperbolehkan dalam kerja-kerja jurnalistik karena kita harus adaptif dengan perkembangan teknologi. Ninik menambahkan, kecerdasan buatan memang membuat cara kerja jurnalis menjadi lebih efektif. Namun proses verifikasi tetap dilaksanakan secara mandiri oleh para jurnalis karena AI hanya mengumpulkan data

dan belum bisa dipastikan keakuratannya. Selain itu, (Rahmawati, 2024) juga menyampaikan, peran teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam jurnalisme yaitu membantu dalam hal pengumpulan, produksi, dan distribusi berita.

Adapun kolaborasi antara jurnalisme dan AI yang sudah terjalin di beberapa media di Indonesia saat ini yakni:

A. Membantu Proses Riset dan Mendapatkan Inspirasi

Kehadiran AI menurut para informan sangat membantu mempermudah proses riset data dan mendapatkan inspirasi untuk tulisan berita. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari kemampuan teknologi ini yang bisa memindai jutaan informasi dan data dari banyak sumber dengan waktu yang singkat. Tidak hanya itu, AI juga bisa mengumpulkan data-data relevan yang dibutuhkan untuk sebuah topik yang ingin ditulis merangkum poin-poin penting sehingga memberikan gambaran kepada jurnalis sebelum menulis tanpa harus membaca banyak dokumen. Sebagai contoh, informan 1 menceritakan pengalamannya saat pertama kali melakukan liputan tentang tambang. Dimana sebelumnya, belum pernah menulis tentang isu serupa. Ia kemudian melakukan research tentang tambang dengan bantuan chat GPT. Hal serupa juga dilakukan informan lainnya yang akan menulis berita terkait isu-isu tertentu.

Temuan tersebut kemudian selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Beckett & Yaseen, 2023) yaitu kehadiran AI membantu para jurnalis dalam mengumpulkan dan merangkum beragam informasi dari berbagai sumber untuk dijadikan bahan berita serta membantu tim redaksi menganalisis tren atau minat audiens terkait suatu topik yang akan dibahas. Studi keduanya juga mengungkapkan bahwa tools AI yang biasa digunakan adalah optical character recognition (OCR), speech to text, text extraction untuk membantu pengenalan karakter optik, mengotomatiskan transkripsi, mengekstrak teks dari gambar, dan menyusun data setelah pengumpulan. Lalu, trend detection dan news discovery yaitu tools AI

yang digunakan untuk menyaring data dalam jumlah yang besar, mendeteksi pola atau isu-isu yang menarik bagi audiens di berbagai wilayah serta memperoleh gambaran terkait isu-isu tertentu.

Kemudian, AI juga membantu menganalisis kata kunci populer dan pola pencarian untuk menyarankan topik yang menarik perhatian audiens. Melalui tools seperti generator ide atau sejenisnya, jurnalis dapat menemukan perspektif baru yang bisa memperkaya preferensi tulisan atau konten yang dihasilkan. Hasil temuan misalnya, Suara.com mengembangkan tools yang bisa mengakses Google Gemini di Content Management System (CMS) mereka. Hal yang sama dilakukan Medcom.id dengan menggandeng pihak ketiga untuk memasang tools AI di CMS-nya. Bedanya, tools AI di Medcom.id bisa mengakses sejumlah aplikasi AI seperti Chat GPT, google (Gemini) dan lainnya berdasarkan prompt atau kata kunci yang dimasukkan. Tujuannya agar jurnalis maupun editor bisa melakukan komparasi data untuk memvalidasi informasi yang dihasilkan dari sejumlah tools AI.

B. Membantu Mempercepat Proses Penulisan Berita.

Di era digital saat ini, kecepatan menjadi sebuah keharusan dalam menyajikan informasi. Media berlomba-lomba menyajikan informasi dengan cepat. Hal ini berdampak pada kegiatan produksi berita ketika wartawan harus menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin (Rahmawati, 2024). Seperti yang disampaikan para informan dalam penelitian ini, dengan bantuan AI proses penulisan berita menjadi lebih cepat, memangkas beberapa tahapan dalam mencari informasi karena dengan kata kunci yang ditulis melalui chat GPT atau tools lain yang sejenis misalnya, AI dapat segera mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti artikel, laporan atau data dari media sosial yang kemudian dirangkumnya secara otomatis sehingga jurnalis tidak perlu membacanya secara manual. Hasil rangkuman tersebut kemudian

diedit terlebih dahulu sebelum didistribusikan kepada khalayak pembaca.

C. Chek dan Mengoreksi Typo pada Tulisan Berita Secara Otomatis

Dalam prosesnya, teknologi AI membantu pengecekan,merapikan dan mengedit secara otomatis tulisan reporter yang typo, struktur bahasa dan penulisan yang berantakan dan sebagainya. Sebagai contoh, di Kompas.com AI ditanam ke content management system (CMS) yang bertujuan untuk membersihkan typo dan merapikan tulisan. Kemudian nantinya, hasil editan atau koreksi nantinya masih perlu diberikan sentuhan manusia dari reporter atau editor dari awal hingga akhir. Artinya, karya jurnalistik yang dihasilkan oleh AI masih memerlukan verifikasi (proses chek dan re-chek) sehingga berita yang sudah dibuat bisa memenuhi kaidah penulisan yang selaras dengan prinsip-prinsip jurnalistik.

D. AI Membantu Transkrip Wawancara dan Subtitle Otomatis

Penggunaan AI dalam mentranskrip informasi seperti hasil wawancara ke dalam bentuk audio (audio to text) atau video to text sudah banyak digunakan. Seperti yang disampaikan informan, teknologi AI membantu mentranskrip wawancara dari audio ke teks dan membuat terjemahan otomatis dengan cepat dan akurat, menghemat waktu dibandingkan melakukan transkrip secara manual. Beckett & Yaseen, 2023 menjelaskan beberapa AI yang digunakan untuk transkrip dan penerjema otomatis ialah colibri.ai, speecheat.ai, otter.ai, dan whisper. Alat-alat tersebut membantu menyederhanakan proses produksi dan memungkinkan ruang redaksi untuk terlibat dengan konten dalam berbagai bahasa: Layanan transkripsi seperti Otter sangat berharga bagi wartawan yang sedang dikejar tenggat waktu, dan alat tag kami menyederhanakan proses produksi bagi editor.

E. Membantu Membuat dan Mengedit Video

Pembuatan video dengan bantuan AI sudah makin marak digunakan. Misalnya, media

seperti Kompas.com dan Medcom.id membuat video dengan bantuan AI digunakan untuk konten-konten di media sosialnya. Salah satunya adalah untuk konten cerita rakyat seperti Nyi Roro Kidul dan Majapahit. Pembuatan karakter tokoh dari cerita rakyat tersebut menggunakan Mid Journey. Hasil temuan juga menunjukkan Kompas.com menggunakan AI untuk membentuk persona seperti presenter atau host di akun media sosialnya. Sementara di Medcom.id, penggunaan AI pada proses editing. Tools editing video yang banyak menggunakan teknologi AI seperti Capcut dan Canva. S

Tidak hanya itu, terdapat fitur-fitur lain yang difasilitasi oleh AI yang membantu proses editing video secara otomatis meski jurnalis tidak memiliki kompetensi sebagai editor video. Misalnya, memisahkan dan menggabungkan klip, menambahkan transisi dan teks, menyelaraskan suara dan gambar, template video yang menarik dan sebagainya. Kemudian, AI juga dapat membantu menyesuaikan video untuk berbagai platform media sosial dengan format yang sesuai, mempercepat distribusi dan menjangkau audiens yang lebih luas.

F. Bank Data

Saat ini, teknologi AI di industri media lebih banyak digunakan untuk melengkapi kekurangan bank data mereka. Melalui bank data berbasis AI, jurnalis bisa dengan mudah mengakses banyak informasi seperti berita, arsip, laporan-laporan, fakta-fakta penting dan dokumen-dokumen lainnya yang dibutuhkan untuk penulisan berita. Seperti diketahui, teknologi ini bisa menyimpan data atau informasi dengan jumlah yang besar. Misalnya di Medcom.id, mereka memanfaatkan AI untuk mencari informasi tambahan yang tidak ada di dalam bank data mereka. Hanya dengan menggunakan kata kunci relevan yang relevan memungkinkan pencarian cepat berdasarkan topik, waktu, atau konteks tertentu, menggali fakta-fakta penting untuk mendukung laporan

mereka, sehingga meningkatkan akurasi dan kecepatan kerja.

Upaya Solutif yang Perlu Dilakukan Kedepannya

Mengingat maraknya penggunaan AI di media massa tanah air saat ini, maka kedepannya diperlukan beberapa langkah solutif agar teknologi ini dimanfaatkan dengan baik tanpa saling meniadakan satu sama lain.

A. Pedoman Penggunaan Artificial Intelligence (AI) bagi Media

Saat ini, menurut para informan belum ada pedoman yang baku atau standard operating procedure (SOP) yang mengatur secara spesifik yang mengatur penggunaan teknologi kecerdasan buatan bagi media. Bawasannya dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh AI, muncul kekhawatiran soal banyak hal seperti etika, berita palsu, nilai berita keakurasian, originalitas berita dan sebagainya. Kekhawatiran tersebut kemudian relevan dengan apa yang dituangkan dalam briefing paper Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia tentang AI dan Organisasi Berita di Indonesia: Pemetaan Pemanfaatan dan Rekomendasi untuk Stakeholder Media yakni: isu terkait keakuratan informasi, hak cipta (copyright), privasi dan perlindungan data, potensi bias dalam pemberitaan, bahaya ruang gema karena ketergantungan yang tinggi untuk kurasi dan pembuatan berita dengan AI, pemanfaatan untuk bisnis, pengaturan iklan serta aturan-aturan yang berpeluang bersinggungan dengan penggunaan AI di media (Abdul Manan, 2024).

Atas pertimbangan tersebut, dorongan agar pedoman penggunaan kecerdasan buatan harus segera dilakukan sehingga bisa menjadi acuan bagi perusahaan medianya sendiri dan jurnalis kedepannya. Seperti diketahui, saat ini Dewan Pers Indonesia sedang menggodok aturan atau etika penggunaan kecerdasan buatan dalam karya jurnalistik. Hal itu disampaikan, Ninik Rahayu selaku Ketua Dewan Pers, dalam Seminar Nasional yang bertajuk “Jurnalisme vs AI”, pada 11 Desember 2024 lalu. Menurut Ninik panduan ini nantinya akan mengatur kewajiban serta batasan penggunaan AI dalam

seluruh proses kerja jurnalistik (Kompas.com, 11 Desember 2024). Misalnya, isu etika penggunaan, privasi, kekayaan intelektual, perlindungan data, batasan penggunaan teknologinya seperti apa, serta mengatur cara kerja media, jurnalis dan sebagainya. Pedoman ini juga akan memperkuat aturan yang ada seperti undang-undang tentang pers Nomor 40 Tahun 1999, Kode Etik Jurnalistik serta Pedoman Media Siber. Dengan demikian, nantinya kolaborasi jurnalis dan AI tetap berada pada koridor yang tepat, sesuai kode etik jurnalistik dan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

B. Meningkatkan Kompetensi Para Jurnalis

Upaya peningkatan kompetensi para jurnalis di tengah gempuran AI saat ini menjadi sebuah keharusan. Para pekerja media seperti jurnalis harus meningkatkan kompetensinya sehingga bisa menguasai cara kerja teknologi AI seperti tools untuk riset dan penulisan otomatis, chek typo, transkrip dan penerjemah otomatis, fact cheking, data journalism, personalisasi konten, critical thinking, serta skil-skil lainnya yang relevan. Untuk mewujudkannya, diperlukan edukasi dan pelatihan berkelanjutan oleh dewan pers, perusahaan media, kampus atau pun lembaga terkait lainnya kepada para jurnalis terkait pemanfaatan dan pengembangan AI. Seperti yang sudah dilakukan oleh Dewan Pers, dalam siaran persnya tanggal 11 Desember 2024 lalu, yaitu kegiatan pembekalan bagi insan pers seperti wartawan dan perusahaan melalui pelatihan, seminar, kolaborasi, sosialisasi dan sebagainya. Tercatat, sepanjang tahun 2024, sebanyak 1.779 orang telah mengikuti uji kompetensi wartawan dan 1.604 jurnalis dinyatakan kompeten. Sementara secara keseluruhan hingga akhir tahun 2024, terdapat 30.074 orang telah memperoleh sertifikat kompeten yang terdiri atas: 4.713 orang wartawan utama, 5.598 orang madya dan kategori muda sebanyak 21.763 orang.

Dalam siaran pers yang sama, pembekalan yang dilakukan dewan pers tidak hanya menasar pers profesional tetapi juga mahasiswa dalam hal ini adalah pers universitas. Dewan Pers juga bersama

Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi melakukan penandatanganan perlindungan pers mahasiswa. Upaya ini bertujuan agar kedepannya jika ada persoalan dalam pemberitaan pers mahasiswa, penyelesaiannya dapat dilakukan sesuai mekanisme Dewan Pers.

C. Kesiapan Infrastruktur Pendukung

Dalam konteks ini, perusahaan media di Indonesia dinilai perlu melakukan pengembangan dan penguatan infrastruktur agar teknologi kecerdasan buatan ini nantinya bisa dimanfaatkan dengan maksimal untuk mendukung pekerjaan di ruang lingkup media. Pengembangan dan penguatan infrastruktur agar teknologi kecerdasan buatan ini nantinya bisa dimanfaatkan dengan maksimal untuk mendukung pekerjaan di ruang lingkup media. Pengembangan yang dimaksudkan, tidak hanya fokus pada fitur-fitur apa saja yang digunakan dalam proses kerja. Melainkan juga terkait infrastruktur pengelolaan dan keamanan datanya seperti apa agar terhindar dari serangan siber, serta mendorong setiap perusahaan media untuk memiliki platform khusus, pusat inovasi teknologi atau laboratorium khusus AI sebagai upaya strategis untuk mengembangkan solusi berbasis AI yang relevan dengan kebutuhan media. Selain infrastruktur, media juga harus memastikan pemanfaatan AI tetap dalam proses kerja di media tetap mematuhi kaidah jurnalistik dan ketentuan perundang-undangan. Serta memastikan kehadiran teknologi kecerdasan buatan hadir tidak untuk menggantikan kerja manusia melainkan sebagai pendukung .

Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa saat ini kolaborasi antara jurnalisme dan artificial intelligence (AI) di Indonesia sudah banyak dilakukan. Banyak media di Indonesia sudah mengintegrasikan keduanya dalam proses kerja media yaitu untuk membantu proses riset dan mendapatkan inspirasi, membantu mempercepat proses penulisan berita, membantu cek dan mengoreksi *typo* pada tulisan berita secara otomatis, membantu transkrip wawancara dan subtitle otomatis, membantu membuat dan mengedit video serta bank data. Secara singkat, kolaborasi AI dan jurnalisme di media-media Indonesia saat ini hampir menjangkau semua proses mulai dari tahapan pengumpulan berita, produksi berita hingga penyebaran berita tersebut kepada khalayak luas.

Kemudian, terlepas dari sudah banyaknya pemakaian AI dalam proses kerja jurnalistik, nyatanya ada beberapa aspek yang perlu segera diperkuat kedepannya agar kehadiran AI dapat dimanfaatkan secara baik tanpa merugikan pihak manapun yaitu, segera membuat pedoman yang baku, kesiapan kompetensi para jurnalis dan infrastruktur digital.

References

- Amran, S. O., & Irwansyah, N. (2018). Jurnalisme Robot dalam Media Daring Beritagar.id (Robot Journalism in Online Media: Beritagar.id). *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 20(2). <https://doi.org/10.33164/iptekkom.20.2.2018.169-182>
- Andreas L Opdahl, c, E. T. d, A. T. e, C. T. a, Bjørnar Tessem, Duc-Tien Dang-Nguyen, & Enrico Motta. (n.d.). *Trustworthy journalism through AI*.
- Apriliyanti, R., Atika Sari, A. N., & Noor, R. A. (2024). Kajian Literatur: Adopsi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Jurnalistik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1),123.<https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1658>
- Beckett, C., & Yaseen, M. (n.d.). *Generating Change A global survey of what news organisations are doing with AI*.
- Daewon Kim, & Suwon Kim. (2021). Model for User Acceptance of Robot Journalism: Influence of Positive . *A Model for User Acceptance of Robot Journalism: Influence of Positive Disconfirmation and Uncertainty Avoidance*, 163.
- Dewan Pers. 2024. Pedoman Kecerdasan Buatan. Jakarta: Redaksi Buletin Dewan Pers
- Emi Sita Eriana, & Afrizal Zein. (2023). *Artificial Intelligence* (Eriana, Ed.). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Firdhausi, A. (2023). Etika dalam Artificial Intelligence. *ResearchGet*, March, 1–6. <https://www.researchgate.net/publication/369595701>
- Mathias Felipe de Lima Santos, & Wilson Ceron. (2021). Artificial Intelligence in News Media: Current Perceptions and Future Outlook. *Journalism and Media* , 3(1), 13–26.
- Manan Abdul. 2024. Artificial Intelligence (AI) dan Organisasi Berita di Indonesia: Pemetaan Pemanfaatan dan Rekomendasi untuk Stakeholder Media. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.
- Nuraini, R. (2024). *JCOMMSCI-JOURNAL OF MEDIA AND COMMUNICATION SCIENCE Respons Khalayak pada Penerapan Artificial Intelligence dalam Industri Komunikasi: Studi Kasus Presenter Buatan oleh tvOne*. 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.1080/019722409032>
- Pemanfaatan, P., & Rekomendasi, D. (n.d.). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN ORGANISASI BERITA DI INDONESIA*. www.aji.or.id
- Rahmat, F. N., Rusdin, F. R., & Nofiasari, W. (2023). Metaverse Journalism: Opportunities and Challenges for the Media Industry in Indonesia. In *International Journal of Science and Society* (Vol. 5). <http://ijsoc.goacademica.com>

Rahmawati, F. (2024). Collaboration of Artificial Intelligence and Journalists in Online Media from the Perspective of Human-Machine Communication. *Kalijaga Journal of Communication*, 6(1), 103–118. <https://doi.org/10.14421/kjc.61.06.2024>

Ridwan, D., & Heikal, J. (2023). Application of Artificial Intelligence (AI) in Television Industry Management Strategy Using Grounded Theory Analysis: A Case Study On Tvone. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 922–930. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i9.2196>

Tri Sutrisna, & Icha Rastika. (2024, December 11). Dewan Pers Segera Terbitkan Pedoman Penggunaan AI untuk Kerja

Jurnalistik Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Dewan Pers Segera Terbitkan Pedoman Penggunaan AI untuk Kerja Jurnalistik”, Klik untuk baca: <https://nasional.kompas.com/read/2024/12/11/12254151/dewan-pers-segera-terbitkan-pedoman-penggunaan-ai-untuk-kerja-jurnalistik>.



© 2025 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).